

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring bertambahnya usia populasi penduduk di masyarakat jumlah penyakit yang terkait dengan BPH meningkat dan prevalensi nya pun meningkat. *Benign Prostate Hyperplasia* (BPH) atau hiperplasia prostat jinak merupakan gambaran histologi proliferasi sel stroma dan epitel pada prostat sehingga menyebabkan pembesaran prostat. (Ginanjar, Permane, and Nur 2022).

Benign Prostate Hyperplasia (BPH) merupakan suatu keadaan yang patologis yang mempengaruhi gejala saluran kemih bagian bawah lower urinary tract symptoms (LUTS) pada pria lanjut usia. Hal ini didefinisikan sebagai peningkatan massa prostat akibat proliferasi sel prostat dan peningkatan resistensi uretra, dan angka kejadiannya meningkat seiring bertambahnya usia (Welliver *et al.*, 2017). Ukuran normal prostat pada orang dewasa adalah ± 20 gram. Penyebab paling umum dari BPH adalah usia yang mulai menua, kurangnya berolahraga, obesitas, dan faktor genetik (Muwafiq, Muhamad, and Utomo2022).

Pada tahun 2019 Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) memperkirakan terdapat 70 juta kasus degeneratif termasuk BPH dan sebanyak 19% negara maju menderita BPH dibandingkan 5,35% di negara berkembang. Kelompok usia yang rentan terkena BPH adalah di atas 60 tahun yang memerlukan pembedahan operasi untuk penanganan. Prevalensihistologis BPH meningkat dari 20% pada pria berusia 41-50 tahun, dari 50% pada pria berusia 51-60 tahun menjadi lebih dari 90% pada pria berusia di atas 80 tahun. Penyakit ini menempati urutan kedua penyebab nyeri di Indonesia terutama karena tingginya prevalensi BPH setelah batu saluran kemih. Di Indonesia Pada tahun 2020, terdapat 9,2 juta kasus BPH pada pria diatas 60 tahun (Ginanjar, Permane, and Nur2022).

Jumlah pasti kasus BPH di Indonesia belum pernah diteliti, namun data dari RS Cipto Mangunkusumo menunjukkan terdapat 3.804 kasus BPH. Dari tahun 1994-

2013 rata-rata usia adalah 66,61 tahun. Kasus BPH di RSUP Dr. M. Djamil Padang ditemukan 3780 kasus antara tahun 2006-2011 (Raffelstha 2020). Genetika, usia dan geografi merupakan faktor yang tidak dapat diubah, sedangkan faktor yang dapat diubah pada BPH adalah gaya hidup. Pada penelitian sebelumnya, faktor risiko utama BPH adalah usia, genetik, dan hormon steroid seks.

Berdasarkan studi epidemiologi sebagian besar faktor metabolik yang berhubungan dengan gaya hidup, seperti obesitas, gula darah, olahraga, pola makan, merokok, dan konsumsi alkohol, berperan penting terhadap terjadinya BPH di Indonesia. BPH dapat menghambat aliran urine, sehingga menyebabkan masalah retensi urine. Retensi urine dapat menjadi faktor risiko pertumbuhan bakteri. Pertumbuhan bakteri dapat disebabkan oleh retensi urine yang disebabkan oleh gangguan aliran urine sehingga mempersempit lumen uretra prostat dan menghambat sirkulasi urine sehingga menyebabkan peningkatan tekanan pada kandung kemih. Terhambatnya aliran urine pada kasus pembesaran prostat dapat menyebabkan infeksi saluran kemih dan perubahan pH urine (Muwafiq, Muhamad, and Utomo 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu diteliti gambaran hasil pemeriksaan urine pada pasien BPH yang mengalami retensi urine di RS. Vita Insani Pematang Siantar Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data di Instalasi Rekam Medik RS. Vita Insani Pematang Siantar. Maka dari itu diperlukan penelitian terhadap gambaran hasil urine pada pasien BPH yang mengalami retensi urine.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Gambaran Hasil Pemeriksaan Urine pada pasien BPH yang Mengalami Retensi Urine di RS. Vita Insani Pematang Siantar tahun 2021-2022”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan urine pada pasien BPH yang mengalami Retensi Urine di RS. Vita Insani Pematang Siantar tahun 2021-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi hasil pemeriksaan gambaran pemeriksaan urine pada pasien BPH yang mengalami retensi urine berdasarkan usia.
2. Mengetahui hasil pemeriksaan leukosit urine pada pasien BPH yang mengalami retensi urine.
3. Mengetahui hasil pemeriksaan eritrosit urine pada pasien BPH yang mengalami retensi urine.
4. Mengetahui hasil pemeriksaan pH urine pada pasien BPH yang mengalami retensi urine.
5. Mengetahui hasil pemeriksaan epitel urine pada pasien BPH yang mengalami retensi urine.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Peneliti

1. Hasil penelitian ini dijadikan sarana pembelajaran bagi peneliti dalam membuat karya ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan peneliti perihal mengenai gambaran BPH terhadap pasien yang mengalami retensi urine di RS. Vita Insani Pematang Siantar tahun 2021-2022.
2. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar dalam membuat suatu penelitian.

1.4.2 Instansi dan Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan informasi bagi pihak rumah sakit untuk gambaran BPH pada pasien yang mengalami retensi urine.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memperoleh wawasan pengetahuan dan edukasi mengenai gambaran BPH yang mengalami retensi urine.